



## Sekolah Berbudaya Lingkungan: Integrasi Kebijakan, Kurikulum, dan Budaya Sekolah di SDN Tanggul Wetan 2

Nailil Aniq<sup>1\*</sup>, Erlin Indaya Ningsih<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Institut Agama Islam Miftahul Ulum Lumajang, Indonesia

Email: [naililaniq20@gmail.com](mailto:naililaniq20@gmail.com)<sup>1</sup>, [erlynsyafiqoh20@gmail.com](mailto:erlynsyafiqoh20@gmail.com)<sup>2</sup>

Korespondensi penulis: [naililaniq878@gmail.com](mailto:naililaniq878@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract.** *This study aims to analyze the integration of policy, curriculum, and school culture in realizing an environmentally friendly school at SDN Tanggul Wetan 2. The study used a qualitative approach with a case study type. The research subjects included the principal, teachers, students, program coordinators, and parents. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the school policy has integrated environmental care values through the Adiwiyata program supported by external partnerships and periodic evaluations. The curriculum implementation was carried out contextually by integrating environmental materials into various subjects and using project-based learning methods. School culture is realized through habituation of activities such as community service, waste sorting, and energy saving which have an impact on changes in student behavior. Supporting factors include the principal's leadership, teacher participation, parental support, and the school environment, while inhibiting factors include the lack of consistent student habits. Thus, the integration of policy, curriculum, and school culture has proven to be key in building a sustainable environmentally friendly character.*

**Keywords:** *Environmental Curriculum; School Culture; School Policy; Student Character; Superhero Programs*

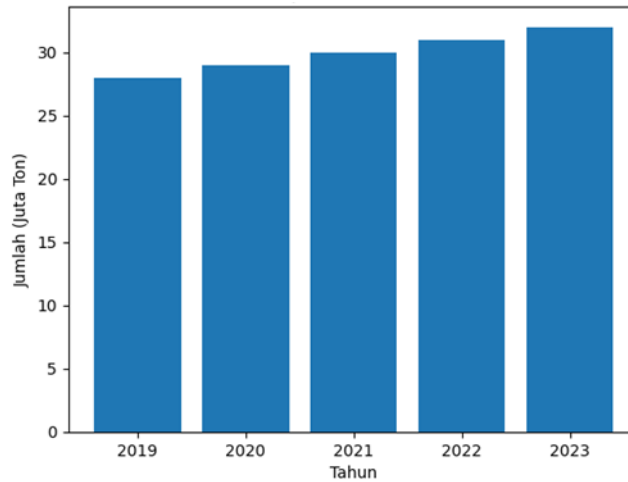
**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi kebijakan, kurikulum, dan budaya sekolah dalam mewujudkan sekolah berbudaya lingkungan di SDN Tanggul Wetan 2. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, siswa, koordinator program, dan wali murid. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan sekolah telah mengintegrasikan nilai peduli lingkungan melalui program Adiwiyata yang didukung oleh kemitraan eksternal dan evaluasi berkala. Implementasi kurikulum dilakukan secara kontekstual dengan mengintegrasikan materi lingkungan dalam berbagai mata pelajaran serta menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek. Budaya sekolah diwujudkan melalui pembiasaan kegiatan seperti kerja bakti, pemilahan sampah, dan penghematan energi yang berdampak pada perubahan perilaku siswa. Faktor pendukung meliputi kepemimpinan kepala sekolah, partisipasi guru, dukungan orang tua, dan lingkungan sekolah, sedangkan faktor penghambat berupa belum terbentuknya kebiasaan siswa secara konsisten. Dengan demikian, keterpaduan antara kebijakan, kurikulum, dan budaya sekolah terbukti menjadi kunci dalam membangun karakter peduli lingkungan secara berkelanjutan.

**Kata kunci:** Budaya Sekolah; Karakter Siswa; Kebijakan Sekolah; Kurikulum Lingkungan; Program Adiwiyata

### 1. LATAR BELAKANG

Krisis lingkungan global semakin nyata dan berdampak langsung pada kehidupan masyarakat, termasuk di Indonesia. Data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menunjukkan bahwa volume timbulan sampah nasional telah mencapai lebih dari 30 juta ton per tahun, dengan sebagian besar belum terkelola secara optimal. Fakta tersebut mencerminkan rendahnya kesadaran dan perilaku ramah lingkungan sejak usia dini (Daryanto, 2013). Di lingkungan sekolah dasar, masih sering ditemukan praktik membuang sampah sembarangan dan penggunaan plastik sekali pakai yang tinggi (Zubaedi, 2011). Oleh karena itu, sekolah

memiliki peran strategis sebagai ruang pendidikan karakter untuk membentuk generasi yang peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.



**Gambar 1.** Estimasi Timbulan sampah nasional Indonesia 2019-2023.

Diagram batang menunjukkan adanya tren peningkatan timbulan sampah nasional Indonesia dalam kurun waktu 2019–2023. Pada tahun 2019 jumlah sampah tercatat sekitar 28 juta ton, kemudian meningkat menjadi 29 juta ton pada 2020 dan 30 juta ton pada 2021. Peningkatan tersebut terus berlanjut hingga mencapai sekitar 31 juta ton pada 2022 dan 32 juta ton pada 2023. Tren kenaikan yang relatif konsisten ini mengindikasikan bahwa upaya pengurangan sampah belum mampu mengimbangi laju produksi sampah setiap tahunnya (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, 2014). Oleh karena itu, data ini memperkuat urgensi penguatan pendidikan lingkungan melalui integrasi kebijakan, kurikulum, dan budaya sekolah sebagai langkah preventif dalam membangun kesadaran ekologis sejak usia dini.

Di tingkat kebijakan, pemerintah telah mendorong penguatan pendidikan lingkungan melalui berbagai program nasional. Salah satunya adalah Program Adiwiyata yang bertujuan mewujudkan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan (Maryani, 2014). Secara faktual, ribuan sekolah di Indonesia telah mengikuti program ini, namun implementasinya masih bervariasi dalam kualitas dan keberlanjutan (Prasetyo, 2015). Beberapa sekolah berhasil mengintegrasikan kebijakan lingkungan ke dalam visi dan misi sekolah, tetapi sebagian lainnya masih sebatas pemenuhan administratif. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi kebijakan yang konsisten menjadi faktor penting dalam membangun budaya sekolah yang berkelanjutan.

Dalam konteks kurikulum, implementasi pendidikan lingkungan semakin diperkuat melalui kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Kurikulum Merdeka (Wibowo, 2012). Kurikulum ini memberi ruang pada pembelajaran

berbasis proyek yang memungkinkan siswa terlibat langsung dalam isu lingkungan di sekitarnya. Di lapangan, beberapa sekolah dasar telah mengembangkan proyek pengelolaan sampah dan penghijauan sebagai bagian dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Namun, tidak semua sekolah mampu mengintegrasikan tema lingkungan secara sistematis dalam seluruh mata pelajaran (Nugroho, 2016). Dengan demikian, integrasi kurikulum yang terencana menjadi kunci dalam membentuk pemahaman ekologis siswa secara komprehensif.

Secara lokal, SDN Tanggul Wetan 2 menunjukkan upaya konkret dalam membangun budaya lingkungan di sekolah. Berdasarkan observasi awal, sekolah ini telah menerapkan program kebersihan rutin, pengelolaan bank sampah sederhana, serta kegiatan penghijauan di halaman sekolah. Guru juga mengaitkan materi pembelajaran dengan isu lingkungan sekitar, seperti pengurangan sampah plastik dan pemanfaatan barang bekas. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan dalam konsistensi partisipasi siswa dan keterbatasan sarana pendukung (Sari, R., & Widodo, 2018). Fakta ini menunjukkan bahwa keberhasilan sekolah berbudaya lingkungan tidak hanya bergantung pada program, tetapi juga pada internalisasi nilai dalam keseharian warga sekolah.

Budaya sekolah memiliki peran penting dalam membentuk perilaku berkelanjutan. Di berbagai sekolah dasar, pembiasaan seperti kerja bakti, pemilahan sampah, dan hemat energi menjadi praktik yang memperkuat nilai peduli lingkungan. Namun, tanpa dukungan kebijakan internal yang jelas dan kurikulum yang terintegrasi, praktik tersebut sering kali tidak berlangsung secara konsisten (Sudjana, 2017). Contohnya, kegiatan kebersihan yang hanya dilakukan menjelang penilaian lomba lingkungan cenderung bersifat temporer. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara kebijakan, kurikulum, dan budaya sekolah agar transformasi perilaku siswa dapat berlangsung secara berkelanjutan (Hamalik, 2013).

Berdasarkan uraian tersebut, integrasi kebijakan, kurikulum, dan budaya sekolah menjadi fondasi utama dalam mewujudkan sekolah berbudaya lingkungan. Fakta lapangan menunjukkan bahwa pendekatan parsial tidak cukup untuk membangun karakter ekologis yang kuat pada siswa sekolah dasar. Contoh praktik di SDN Tanggul Wetan 2 memperlihatkan adanya potensi integrasi yang dapat dikembangkan lebih sistematis. Alasan inilah yang menjadikan penelitian ini penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana keterpaduan ketiga aspek tersebut diimplementasikan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan model sekolah berbudaya lingkungan yang berkelanjutan.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai integrasi kebijakan, kurikulum, dan budaya sekolah dalam membangun sekolah berbudaya lingkungan di SDN Tanggul Wetan 2 (Sugiyono., 2019). Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, siswa, dan komite sekolah sebagai informan utama yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program lingkungan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif untuk melihat praktik nyata di lapangan, wawancara mendalam guna menggali perspektif informan, serta studi dokumentasi terhadap kebijakan sekolah dan perangkat pembelajaran (Bungin, 2017). Analisis data dilakukan secara sistematis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teknik, member check kepada informan, serta audit trail guna memastikan transparansi dan konsistensi proses penelitian (Moleong, 2018).

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Integrasi Kebijakan Sekolah Berbasis Lingkungan**

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, SDN Tanggul Wetan 2 telah memiliki kebijakan yang mendukung terwujudnya sekolah berbudaya lingkungan melalui program Adiwiyata yang mulai berjalan sejak Januari 2024 . Kebijakan ini terintegrasi dalam visi dan misi sekolah yang menekankan pentingnya kepedulian terhadap lingkungan hidup sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa (Hidayati, 2017). Proses perumusan kebijakan dilakukan secara kolaboratif melalui koordinasi antara kepala sekolah, guru, dan tim Adiwiyata sehingga menciptakan rasa memiliki bersama terhadap program yang dijalankan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan koordinator program lingkungan:

*“Budaya lingkungan atau program Adiwiyata berjalan pada bulan Januari tahun 2024.”* (Anggi Teki K, Guru Kelas 6/Koordinator Program, wawancara 03 Maret 2026)

Dalam implementasinya, sekolah juga menetapkan aturan dan tata tertib yang mendukung perilaku ramah lingkungan, seperti kewajiban menjaga kebersihan, membuang sampah pada tempatnya, serta penghematan penggunaan listrik dan air. Kepala sekolah berperan aktif dalam memberikan dukungan melalui monitoring dan evaluasi program yang dilakukan secara berkala, yakni empat kali dalam setahun (Wahyuni, 2019). Hal ini menunjukkan adanya komitmen institusional dalam menjaga keberlanjutan program

lingkungan. Sekolah juga membangun kerja sama dengan pihak eksternal sebagai bentuk penguatan kebijakan. Hal ini terlihat dari pernyataan:

*“Sekolah bekerja sama dengan bank sampah.”*(Anggi Teki K, Guru Kelas 6/Koordinator Program, wawancara 03 Maret 2026)

Selain itu, sekolah menjalin kemitraan dengan pihak eksternal seperti bank sampah dan Dinas Lingkungan Hidup. Kerja sama ini tidak hanya memperkuat implementasi program, tetapi juga memberikan pengalaman nyata bagi siswa dalam pengelolaan lingkungan. Dengan demikian, integrasi kebijakan di sekolah ini telah berjalan secara struktural dan operasional. Dalam aspek evaluasi, kebijakan dijalankan secara sistematis melalui monitoring berkala (Rahmawati, 2020).

*“Monitoring dilakukan 4 kali dalam satu tahun.”*(Anggi Teki K, Guru Kelas 6/Koordinator Program, wawancara 03 Maret 2026)

Hal ini menunjukkan bahwa integrasi kebijakan telah berjalan secara terencana dan berkelanjutan.

### **Implementasi Kurikulum Berbasis Lingkungan**

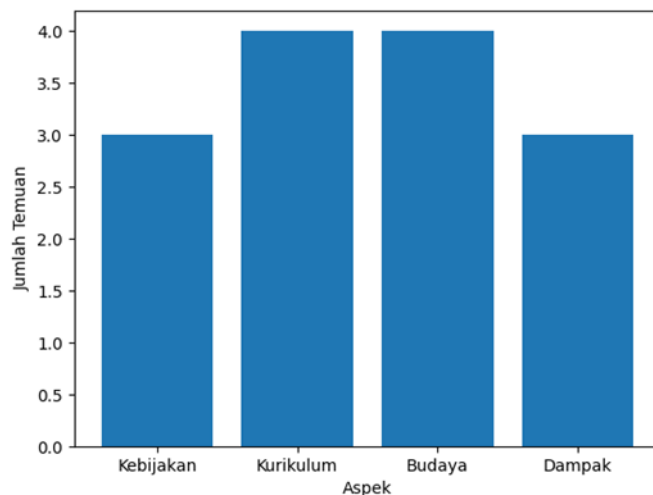
Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa integrasi pendidikan lingkungan telah dilakukan dalam berbagai mata pelajaran. Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan kondisi lingkungan sekitar, bahkan hampir semua mata pelajaran dapat disisipi nilai-nilai peduli lingkungan (Tilaar, 2012). Pada mata pelajaran IPA, misalnya, siswa diajarkan cara merawat tumbuhan, sedangkan dalam pembelajaran lain dikaitkan dengan pengelolaan sampah dan gaya hidup berkelanjutan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020). Integrasi ini tidak terbatas pada satu mata pelajaran, tetapi mencakup hampir seluruh bidang studi.

*“Hampir di semua pelajaran dapat dikaitkan dengan program Adiwiyata atau lingkungan hidup.”*(Uswatun Hasanah, Guru PAI, wawancara 03 Maret 2026)

Materi lingkungan juga telah tercantum dalam modul ajar, termasuk dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema gaya hidup berkelanjutan. Metode pembelajaran yang digunakan cukup variatif, seperti observasi lingkungan, demonstrasi, serta proyek daur ulang sampah yang melibatkan siswa secara langsung (Sulastri, 2020). Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa. Selain itu, pendekatan pembelajaran dilakukan secara kontekstual melalui praktik langsung.

*“Proyek daur ulang sampah praktik langsung.”*(Nur Fitriatul Aini, Guru Kelas, wawancara 03 Maret 2026)

Dalam hal penilaian, guru lebih menekankan pada observasi sikap sehari-hari siswa, seperti kebiasaan membuang sampah dan menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang ingin membentuk perilaku nyata, bukan sekadar pemahaman teoritis (Arifin, 2019). Dengan demikian, implementasi kurikulum berbasis lingkungan di sekolah ini telah berjalan secara kontekstual dan aplikatif.



**Gambar 2.** Diagram Batang Implementasi Sekolah Berbudaya Lingkungan.

Diagram batang di atas menunjukkan intensitas temuan pada empat aspek utama, yaitu kebijakan, kurikulum, budaya sekolah, dan dampak. Aspek kurikulum dan budaya sekolah memiliki intensitas tertinggi, yang menunjukkan bahwa implementasi program lingkungan lebih dominan terjadi pada praktik pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari. Sementara itu, aspek kebijakan dan dampak berada pada tingkat yang cukup kuat, menandakan bahwa kebijakan telah mendukung program secara struktural dan menghasilkan perubahan perilaku siswa. Secara keseluruhan, diagram ini mengindikasikan bahwa keberhasilan sekolah berbudaya lingkungan lebih banyak ditentukan oleh praktik nyata dibandingkan hanya kebijakan formal.

### **Budaya Sekolah Dalam Praktik Sehari – Hari**

Budaya sekolah berperan penting dalam memperkuat nilai-nilai lingkungan yang telah diajarkan dalam kebijakan dan kurikulum. Berdasarkan data wawancara, terdapat berbagai kegiatan rutin yang mendukung pembentukan budaya peduli lingkungan, seperti kerja bakti, Jumat Bersih, serta kegiatan piket kelas (Utami, 2022). Selain itu, siswa juga dibiasakan untuk memilah sampah sesuai jenisnya sebagai bagian dari praktik 3R.

*“Proyek daur ulang sampah praktik langsung.”*(Nur Fitriatul Aini, Guru Kelas, wawancara 03 Maret 2026)

Guru berperan aktif dalam mendampingi dan memantau kegiatan siswa, sehingga pembiasaan tersebut dapat berjalan secara konsisten. Dampak dari pembiasaan ini mulai terlihat pada perubahan perilaku siswa, seperti meningkatnya kesadaran untuk membuang sampah pada tempatnya, serta kebiasaan mematikan kipas dan kran air setelah digunakan (Lestari, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa budaya sekolah telah berhasil membentuk kebiasaan positif yang berkelanjutan. Dampak dari pembiasaan tersebut terlihat pada perubahan perilaku siswa.

*“Siswa semakin peduli dalam membuang sampah pada tempatnya, menghemat penggunaan listrik dan air.”*(Uswatun Hasanah, Guru PAI, wawancara 03 Maret 2026)

Dari sisi siswa, mereka juga menunjukkan pemahaman yang baik mengenai pentingnya menjaga lingkungan. Siswa tidak hanya melakukan tindakan menjaga kebersihan, tetapi juga berani menegur teman yang melanggar aturan. Ini menunjukkan adanya internalisasi nilai yang cukup kuat dalam diri siswa (Putri, A., 2021).

**Tabel 1.** Implementasi Sekolah Berbudaya Lingkungan.

<b>Aspek</b>	<b>Temuan Utama</b>	<b>Data Wawancara</b>	<b>Makna</b>
Kebijakan	Program Adiwiyata sejak 2024	Program berjalan sejak Januari 2024	Ada dasar kebijakan formal
Kemitraan	Kerja sama eksternal	Bekerja sama dengan bank sampah	Dukungan eksternal kuat
Kurikulum	Terintegrasi semua mapel	Hampir semua pelajaran bisa dikaitkan	Pembelajaran kontekstual
Metode	Praktik langsung	Proyek daur ulang sampah	Pembelajaran aktif
Budaya	Kegiatan rutin	Jumat Bersih, kerja bakti	Pembiasaan perilaku
Dampak	Perubahan siswa	Siswa lebih peduli lingkungan	Internalisasi nilai berhasil

Tabel ini menunjukkan bahwa implementasi sekolah berbudaya lingkungan berlangsung secara menyeluruh pada berbagai aspek. Kurikulum dan metode pembelajaran menjadi titik utama dalam proses internalisasi nilai lingkungan, sementara kebijakan dan kemitraan berfungsi sebagai pendukung struktural. Budaya sekolah berperan sebagai penguat melalui pembiasaan, sehingga menghasilkan dampak berupa perubahan perilaku siswa. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh satu aspek, melainkan oleh sinergi antar komponen.

## **Faktor Pendukung dan Penghambat**

### ***Faktor Pendukung***

a. Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Visioner

Kepala sekolah memiliki peran sentral dalam mendorong keberhasilan program sekolah berbudaya lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah tidak hanya menetapkan kebijakan, tetapi juga aktif dalam melakukan monitoring dan evaluasi program secara berkala, yaitu empat kali dalam satu tahun. Kepemimpinan yang kuat ini menciptakan arah yang jelas serta memastikan program lingkungan berjalan secara konsisten. Selain itu, dukungan kepala sekolah juga terlihat dalam pembentukan tim Adiwiyata dan koordinasi lintas pihak, sehingga program tidak berjalan secara individual melainkan kolektif.

b. Partisipasi Aktif Guru

Guru menjadi aktor utama dalam implementasi program di tingkat kelas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru secara aktif mengintegrasikan materi lingkungan dalam pembelajaran, menggunakan metode seperti observasi, pembiasaan, dan proyek daur ulang. Selain itu, guru juga terlibat dalam kegiatan rutin seperti kerja bakti dan pemantauan kebersihan siswa. Keterlibatan ini memperkuat internalisasi nilai lingkungan karena siswa mendapatkan contoh langsung dari guru dalam kehidupan sehari-hari.

c. Dukungan Lingkungan dan Sarana Sekolah

Lingkungan sekolah yang mendukung menjadi faktor penting dalam keberhasilan program. Tersedianya fasilitas seperti tempat sampah terpilah serta area penghijauan memungkinkan siswa untuk mempraktikkan langsung perilaku peduli lingkungan. Selain itu, lingkungan sekolah juga dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kontekstual, sehingga siswa lebih mudah memahami pentingnya menjaga lingkungan.

d. Kerja Sama dengan Pihak Eksternal

Sekolah menjalin kemitraan dengan pihak luar seperti bank sampah dan Dinas Lingkungan Hidup. Kerja sama ini memberikan dukungan teknis sekaligus memperluas wawasan siswa tentang pengelolaan lingkungan. Melalui kolaborasi ini, program sekolah tidak hanya bersifat internal, tetapi juga terhubung dengan praktik nyata di masyarakat.

e. Dukungan Orang Tua/Wali Murid

Orang tua juga memberikan kontribusi positif terhadap keberhasilan program. Berdasarkan wawancara, orang tua mendukung dengan melibatkan anak dalam kegiatan lingkungan serta memperkuat kebiasaan baik di rumah. Selain itu, orang tua juga melihat adanya perubahan perilaku anak yang menjadi lebih peduli terhadap lingkungan, yang menunjukkan adanya kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di rumah.

***Faktor Penghambat***

a. Kebiasaan Siswa yang Belum Terbentuk Secara Konsisten

Salah satu kendala utama adalah belum terbiasanya siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan, terutama pada tahap awal penerapan program. Berdasarkan hasil wawancara, masih terdapat siswa yang belum disiplin dalam membuang sampah pada tempatnya. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku membutuhkan waktu dan proses pembiasaan yang berkelanjutan.

b. Perbedaan Karakteristik Siswa

Perbedaan usia dan karakter siswa menjadi tantangan tersendiri dalam implementasi program. Siswa kelas rendah, misalnya, cenderung lebih sulit diarahkan dan membutuhkan pengulangan serta pendampingan lebih intensif. Kondisi ini menuntut guru untuk menggunakan pendekatan yang variatif dan sabar dalam membentuk kebiasaan positif.

c. Kurangnya Kesadaran dan Empati Sebagai Siswa

Meskipun sebagian besar siswa menunjukkan perubahan positif, masih terdapat siswa yang memiliki tingkat kesadaran dan empati yang rendah terhadap lingkungan. Hal ini terlihat dari masih adanya perilaku kurang peduli terhadap kebersihan serta kurangnya inisiatif dalam menjaga lingkungan. Faktor ini menjadi tantangan dalam membangun budaya sekolah yang benar-benar melekat.

d. Keterbatasan dalam Proses Pembiasaan Awal

Pada tahap awal implementasi program, guru menghadapi kesulitan dalam mengenalkan dan membiasakan perilaku peduli lingkungan kepada siswa. Dibutuhkan waktu, strategi, dan konsistensi untuk menanamkan nilai tersebut agar menjadi kebiasaan. Oleh karena itu, proses pembiasaan harus dilakukan secara terus-menerus melalui penguatan dan pengawasan.

### **Analisis Keterpaduan Kebijakan, Kurikulum, dan Budaya Sekolah**

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat adanya keterpaduan antara kebijakan, kurikulum, dan budaya sekolah dalam membangun sekolah berbudaya lingkungan. Kebijakan sekolah memberikan arah dan landasan formal bagi pelaksanaan program, sementara kurikulum menjadi sarana internalisasi nilai melalui proses pembelajaran. Di sisi lain, budaya sekolah berfungsi sebagai ruang praktik nyata yang memperkuat pembiasaan siswa.

Sinkronisasi ketiga aspek ini terlihat dari konsistensi antara aturan sekolah, materi pembelajaran, dan kegiatan sehari-hari siswa. Misalnya, kebijakan tentang kebersihan didukung oleh pembelajaran tentang lingkungan serta diperkuat melalui kegiatan rutin seperti kerja bakti. Hal ini menunjukkan bahwa program tidak berjalan secara parsial, melainkan saling terintegrasi.

Dampak dari keterpaduan ini terlihat pada perubahan perilaku siswa yang mulai menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan. Meskipun masih terdapat kendala, secara umum program ini telah memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter siswa. Dengan demikian, integrasi yang kuat antara kebijakan, kurikulum, dan budaya sekolah menjadi kunci keberhasilan dalam mewujudkan sekolah berbudaya lingkungan yang berkelanjutan.

**Tabel 3.** Matriks Keterpaduan Kebijakan, Kurikulum, dan Budaya.

<b>Komponen</b>	<b>Bentuk Implementasi</b>	<b>Praktik Nyata</b>	<b>Dampak</b>
Kebijakan	Program Adiwiyata	Aturan kebersihan	Lingkungan tertib
Kurikulum	Integrasi materi	Proyek & observasi	Pemahaman siswa
Budaya	Pembiasaan	Piket, 3R	Perilaku terbentuk
Integrasi	Sinkronisasi	Teori + praktik	Karakter siswa

Matriks ini menunjukkan adanya keterpaduan antara kebijakan, kurikulum, dan budaya sekolah. Kebijakan menjadi dasar, kurikulum sebagai media pembelajaran, dan budaya sebagai praktik nyata. Ketiga komponen tersebut saling melengkapi dan menghasilkan dampak berupa pembentukan karakter siswa yang peduli lingkungan. Dengan demikian, integrasi yang kuat antar komponen menjadi kunci keberhasilan program secara berkelanjutan.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa SDN Tanggul Wetan 2 telah berhasil mengimplementasikan konsep sekolah berbudaya lingkungan melalui integrasi kebijakan, kurikulum, dan budaya sekolah. Kebijakan sekolah telah mengakomodasi nilai-nilai peduli lingkungan secara sistematis dan didukung oleh kepemimpinan yang kuat serta kemitraan dengan pihak eksternal. Implementasi kurikulum berbasis lingkungan juga telah berjalan dengan baik melalui integrasi materi dalam berbagai mata pelajaran serta penggunaan metode pembelajaran kontekstual.

Budaya sekolah yang dibangun melalui pembiasaan kegiatan rutin terbukti mampu membentuk perilaku siswa yang lebih peduli terhadap lingkungan. Meskipun demikian, masih terdapat kendala dalam hal konsistensi perilaku siswa dan tingkat kesadaran yang belum merata. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan peran seluruh warga sekolah. Keterpaduan antara kebijakan, kurikulum, dan budaya sekolah menjadi faktor utama dalam keberhasilan program Adiwiyata. Model ini dapat dijadikan sebagai contoh praktik baik dalam pengembangan sekolah berbudaya lingkungan yang berkelanjutan di tingkat pendidikan dasar.

## DAFTAR REFERENSI

- Arifin, M. (2019). Implementasi pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan lingkungan. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(2), 98–107.
- Bungin, B. (2017). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik*. Kencana.
- Daryanto, & S. (2013). *Pengantar pendidikan lingkungan hidup*. Gava Media.
- Hamalik, O. (2013). *Kurikulum dan pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Hidayati, N. (2017). Integrasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(1), 89–100. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v2i1.576>
- Indonesia, K. L. H. dan K. R. (2014). *Panduan program Adiwiyata*. KLHK.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Panduan penguatan pendidikan karakter*. Kemendikbud.
- Lestari, P. (2018). Pembiasaan perilaku ramah lingkungan melalui budaya sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 67–78.
- Maryani, I. (2014). Evaluasi pelaksanaan program Adiwiyata dalam membentuk sekolah peduli lingkungan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2), 123–134. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.2789>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, R. (2016). Peran sekolah dalam membangun karakter peduli lingkungan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1), 56–63. <https://doi.org/10.17977/jip.v22i1.8723>
- Prasetyo, Z. K. (2015). Pembelajaran berbasis lingkungan untuk meningkatkan kepedulian siswa. *Urnal Pendidikan IPA Indonesia*, 4(2), 120–127. <https://doi.org/10.15294/jpii.v4i2.4183>
- Putri, A., & S. (2021). Peran guru dalam pembentukan karakter peduli lingkungan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(3), 211–220.
- Rahmawati, D. (2020). Pendidikan karakter berbasis lingkungan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(1), 33–42.
- Sari, R., & Widodo, A. (2018). Implementasi pendidikan lingkungan hidup dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 45–56. <https://doi.org/10.21009/JPD.091.05>
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulastri, E. (2020). Peran orang tua dalam pendidikan lingkungan anak. *Jurnal Pendidikan Dan Masyarakat*, 5(1), 55–64.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan*. Rineka Cipta.
- Utami, S. (2022). Efektivitas program Adiwiyata dalam membentuk perilaku siswa. *Jurnal Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan Berkelanjutan*, 23(2), 145–156.
- Wahyuni, S. (2019). Implementasi program Adiwiyata dalam meningkatkan kesadaran

lingkungan. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 6(2), 101–110.  
<https://doi.org/10.24832/jpl.v6i2.1234>

Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa*. Pustaka Pelajar.

Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter*. Kencana.